

Pentingnya Membangun Budaya Meneliti di Kalangan Guru

Alis Fuji Astuti, Annisa Fitriana Maulani, Dini Anggraeni, Ela Laelatul Fajriah

Email: alisfujiastuti@gmail.com, annisafm8@gmail.com, dinijulfikar1107@gmail.com,
elafajriah70@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstract

This research is a descriptive research that aims to provide an overview of the productivity and quality of cultural development studied among teachers and the difficulties they experience. The research was conducted using data collection methods by understanding and studying theories from various literature related to research. The results showed that the productivity and quality of the teachers' research was still low and the teachers' difficulties in conducting research generally came from the individual teachers themselves. Efforts to civilize research among teachers, especially elementary school teachers, are not easy jobs. It requires readiness and awareness from all parties, both teachers as practitioners and students as the subjects studied, the school environment, as well as at a higher level (the government with all its policies regarding procurement of facilities and financing). It is also necessary that the process is not instantaneous because it will definitely take quite a lot of time and effort.

Keywords: Research, Teacher, Productivity, Quality, Difficulty

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang produktivitas dan kualitas pentingnya membangun budaya meneliti di kalangan guru serta kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas dan kualitas penelitian para guru masih rendah serta kesulitan para guru dalam melakukan penelitian umumnya berasal dari diri individu guru itu sendiri. Upaya pembudayaan penelitian di kalangan guru, khususnya guru SD, memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan kesiapan dan kesadaran dari semua pihak, baik guru sebagai praktisi dan siswa sebagai subjek yang diteliti, lingkungan sekolah, maupun dalam level yang lebih tinggi (pemerintah dengan segala kebijakannya tentang pengadaan sarana dan pembiayaan). Diperlukan juga proses yang tidak instan karena pasti akan memakan cukup banyak waktu dan energi.

Kata Kunci: Penelitian, Guru, Produktivitas, Kualitas, Kesulitan

PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu elemen penting dalam peningkatan dan perkembangan perbaikan pendidikan di Indonesia. Era kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan tentunya harus diimbangi dengan perkembangan profesionalitas dan skill guru sebagai transformator ilmu itu. Guru harus memperhatikan dan memahami suasana kelas dan menangani kelas secara sejuak, tidak meledak-ledak (Silberman, 1970), karena "language of acceptance is so powerful" (Gordon, 1974:55). Sikap guru sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan kegiatan belajar siswa (Smith, 1978). Meneliti merupakan pengembangan profesi guru dimana seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas yang disebut dengan kegiatan ilmiah seorang guru mengembangkan inovasinya dalam pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya. Penelitian dalam bidang pendidikan belum gencar dilakukan oleh guru dan pengelola pendidikan di lingkup sekolah.

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki sikap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi akan tetapi seorang guru juga dituntut untuk memiliki jiwa peneliti dan kemampuan untuk meneliti. Kemampuan meneliti dan jiwa meneliti ini sangat penting bagi seorang guru. Dengan kemampuan dan jiwa meneliti yang dimiliki, seorang guru akan selalu berusaha untuk terus melakukan perbaikan tindakan pengajaran dan terus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dari penjelasan tersebut, kemampuan meneliti tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran akan tetapi juga berdampak positif bagi pengembangan keprofesionalitas guru. Penelitian dalam bidang pendidikan dalam hal ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian pada unit terkecil sistem pembelajaran yaitu kelas. Pada kegiatan tersebut guru dapat merefleksi apa yang terjadi pada guru dan siswa ketika pembelajaran terjadi. Akan tetapi pada kenyataannya pentingnya Penelitian Tindakan Kelas ini tidak sepenuhnya disadari oleh guru. Ketidapahaman terkait apa itu Penelitian Tindakan Kelas dan bagaimana pelaksanaannya merupakan masalah yang banyak dialami oleh guru saat ini.

Tampubolon (2014) juga menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas menjadi kebutuhan utama para pendidik dalam rangka memperbaiki/meningkatkan kualitas kinerjanya yang akan berdampak positif terhadap 1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata; 2) peningkatan kualitas masukan, proses, dan hasil belajar baik akademik maupun nonakademik; 3) peningkatan profesionalisme pendidik; dan 4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian dan berkelanjutan. Saat ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memang mendapatkan perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan.

Dalam pengembangan keprofesionalitas berkelanjutan, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan kegiatan penelitian tindakan kelas. Hal ini sejalan dengan PermenpanRB Nomor 16 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesionalitas

Berkelanjutan bahwa kegiatan penelitian tindakan kelas dan publikasi ilmiah merupakan kegiatan yang mendapatkan poin tambahan dan dapat dimasukkan kedalam angka kredit guru untuk digunakan pada kenaikan pangkat guru.

Dengan adanya pengalaman berkarya terutama menulis dan meneliti, maka guru diharapkan benar benar mampu memahami kondisi lapangan dan mendiseminasikan hasil penelitiannya melalui pembelajarannya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas guruguru profesional dan bermuara pada peningkatan mutu Pendidikan. Fakta yang kita temukan saat ini menunjukkan masih minimnya karya tulis yang dihasilkan oleh guru guru. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kesulitan guru dalam menulis karya ilmiah. Berdasarkan uraian di atas mengingat begitu pentingnya membangun budaya meneliti dikalangan guru maka dengan itu seorang guru haruslah memahami dan memiliki kemampuan pelaksanaan PTK dengan baik.

METODE

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Menurut Zed (2004) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Permasalahan yang hendak dijawab adalah apa saja kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam menyusun PTK dan bagaimana penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui PTK serta bagaimana hasil penerapan model pelatihan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas akan sangat kondusif untuk membuat guru menjadilebih peka dan tanggap pada sebuah dinamika pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbutt dan sebagainya. Dengan demikian konsep penelitian tindakan kelas semakin berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pemahaman konsep penelitian tindakan banyak para peneliti atau penulis menjelaskan konsep yang memang

dibutuhkan dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran. Seperti penelitian pada umumnya bahwa ada tujuan penelitian yang diinginkan menurut Sanjaya bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar secara praktis. Penelitian tindakan kelas dalam pelaksanaannya sangat kondisional dan situasional.

Dari pengalaman melakukan penelitian, guru menyadari kekurangannya dan berusaha melakukan perbaikan dan perubahan serta meningkatkan kemampuannya. Guru sadar akan perlunya upaya-upaya pembaruan, inovasi-inovasi dalam pembelajaran untuk mendukung perbaikan. Melalui pengalaman melakukan penelitian, guru memahami hubungan antara gagasan atau teori dengan praktik mengajar guru dan belajar siswa dalam kesehariannya, dan kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada guru, kemudian meningkat menjadi rasa harga diri dan kualitas keprofesionalan guru. Idealnya PTK sebagai media untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam realitanya tidak sesuai harapan, karena masih banyak ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaan PTK bagi guru. Kendala ini bisa berupa ketidakpahaman guru tentang cara pelaksanaan dan penulisan PTK, jadwal guru yang padat sehingga tidak sempat melakukan penelitian, pola pikir guru bahwa PTK itu sulit dan guru yang tidak memahami tentang manfaat pelaksanaan PTK bagi guru, peserta didik ataupun lembaga sekolah. Pemahaman PTK yang baik oleh guru, dapat menjadi sarana refleksi kegiatan pembelajaran untuk perbaikan secara terus menerus (Widyaningsih, S.W. et al, 2019).

Mengacu pada Suharsimi Arikunto dkk. (2008: 6-12), prinsip penelitian tindakan kelas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, Kegiatan nyata dalam situasi rutin. PTK dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin dengan harapan bahwa peneliti akan mendapatkan data dalam situasi wajar sehingga hasil PTK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Kedua, Adanya kesadaran diri untuk memperbaiki kinerja. Pada dasarnya manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi ada keinginan pada tiap diri manusia untuk menginginkan sesuatu yang lebih baik. PTK dilakukan oleh seorang guru bukan dalam konteks keterpaksaan atau permintaan dari pihak lain akan tetapi atas kesadaran dan inisiatif guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada peningkatan kualitas peserta didik. Ketiga, SWOT (strength: kekuatan, weakness: kelemahan, opportunity: kesempatan, threat: ancaman) sebagai dasar berpijak. Kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri peneliti dan subyek tindak diidentifikasi secara cermat. Dua unsur lain, yaitu kesempatan dan ancaman diidentifikasi dari pihak yang ada di luar diri guru atau peneliti dan juga di luar diri siswa atau subyek yang dikenai tindakan. Keempat, Upaya empiris dan sistemik. Prinsip keempat ini merupakan penreapan dari prinsip ketiga. Kelima, Prinsip SMART; Spesifik- khusus, tidak terlalu umum, Managable-dapat dikelola, dilaksanakan, Acceptable-dapat diterima lingkungan atau Achievable-dapat dicapai Realistic-operasional, tidak di luar jangkauan; dan Time-bound-diikat oleh waktu, terencana.

Sekurang-kurangnya PTK mempunyai beberapa manfaat, yaitu; 1) Mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran dan dapat mengambil langkah/solusi efektif untuk permasalahan-permasalahan

tersebut; 2) Mengetahui kemampuan siswa dan metode-metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa; 3) Mengenal lebih dalam terkait gaya belajar dan karakteristik siswa sehingga dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas; 4) Meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar; 5) Meningkatkan hasil belajar siswa; 6) Perbaiki kualitas pembelajaran; 7) Refleksi diri untuk perbaikan KBM; 8) Mengetahui kekurangan dan kelebihan suatu metode pembelajaran; 9) Menjadikan kegiatan PTK sebagai sarana untuk peningkatan kompetensi dalam melaksanakan belajar mengajar; 10) Memetakan kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran serta mampu membuat inovasi dalam pembelajaran baik dalam penerapan media dan metode serta strategi pembelajaran sehingga pembelajaran bisa maksimal. Pelaksanaan PTK bagi guru untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik sekaligus peneliti. Melalui PTK guru mengkaji masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah, melalui berbagai langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Afandi, 2014).

Penelitian memiliki berbagai peran dalam dunia pendidikan, yang mana semuanya memiliki tujuan untuk melakukan suatu perubahan. Perubahan merupakan sebuah hal penting yang harus terjadi pada kehidupan manusia, karena perubahan yang ada pada dunia pendidikan akan berpengaruh besar terhadap masa depan peserta didik. Dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas diharapkan akan terjadi perubahan sosial di bidang pendidikan yang akan membawa peningkatan terhadap kualitas sekolah ataupun kinerja para pelaku pendidikan. Dalam hal ini, guru menjadi sosok yang penting dan unik karena berada pada posisi yang mana dapat melakukan penelitian terhadap peserta didiknya dalam jangka waktu yang panjang dan diberbagai keadaan, serta seseorang yang paling mengerti pikiran dan tindakan peserta didik, budaya kelas, sekolah, dan komunitas yang kemudian dihubungkan dengan peran dan tanggung jawab guru.

Kemampuan melaksanakan penelitian tindakan kelas, merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Melalui PTK guru dituntut untuk senantiasa melakukan refleksi diri tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukannya untuk menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi dan merencanakan berbagai tindakan yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Kemampuan guru dalam melakukan tindakan kelas dapat ditingkatkan melalui berbagai pelatihan untuk keterampilan mengajar dan mental guru yang lebih berkualitas (Kunlasomboon dkk., 2015).

Pelaksanaan PTK tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran karena baik isi pembelajaran, waktu jam belajar, dan jumlah siswa dalam kelas tidak diubah. Tujuan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dicapai melalui PTK (Arikunto, 2021). Berdasarkan hal tersebut semestinya pelaksanaan PTK dilakukan dengan sistematis. Guru harus peka dan memahami masalah pembelajaran yang ada di dalam kelasnya sehingga dengan mudah dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui PTK.. Sebenarnya, PTK lebih bersifat individual. Artinya bahwa tujuan

utama PTK adalah self-improvement melalui self-evaluation dan self-reflection, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil pelaksanaan PTK berupa terjadinya inovasi pembelajaran akan dilaporkan kepada diri si peneliti (guru sendiri). Guru perlu mengarsipkan langkah-langkah dan teknik pembelajaran yang dikembangkan melalui aktifitas PTK demi perbaikan proses pembelajaran yang dia lakukan di masa yang akan datang. Namun demikian, hasil PTK yang dilaksanakan tidak tertutup kemungkinan untuk diikuti oleh guru lain atau teman sejawat. Oleh karena itu guna melengkapi predikat guru sebagai ilmuwan sejati, guru perlu juga menuliskan pengalaman melaksanakan PTK tersebut ke dalam suatu karya tulis ilmiah

Penelitian tindakan kelas ini akan berdampak terhadap profesi yaitu 1) Pengakuan terhadap peran sebagai pengembang pengetahuan dan sumbangan bagi wacana dan teori dalam penelitian pendidikan; 2) Pengembangan staf secara professional; dan 3) Terjalannya jaringan para praktisi yang melakukan PTK untuk mengeratkan kesejawatan dan meningkatkan kualitas profesi (Depdikbud, 1999). Penelitian Tindakan Kelas ini akan meningkatkan kompetensi guru, jika dilaksanakan di kelas secara sadar dan sistematis. Jika Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan secara sadar dan sistematis diharapkan kompetensi guru akan meningkat karena guru akan selalu berusaha memperbaiki kegiatan pembelajaran yang berarti guru akan meningkatkan kompetensinya.

Wiriaatmadja (2005) mengungkapkan kompetensi guru tidak akan meningkat dengan sendirinya tetapi tentu ada upaya untuk meningkatkannya. Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain mengikuti pendidikan dan latihan, sertifikasi guru, dan Penelitian Tindakan Kelas. Pendidikan di dalam pelaksanaannya akan muncul gagasan atau permasalahan guru yang diuji dan dikembangkan dalam bentuk tindakan. Dari pengalaman melakukan Penelitian Tindakan Kelas, guru menyadari kekurangannya dan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya. Guru sadar akan perlunya upaya-upaya pembaharuan atau inovasi untuk mendukung kegiatan-kegiatan perbaikan.

Berdasarkan hasil peneliti ditemukan bahwa sebagian besar guru masih banyak yang kurang memahami mengenai PTK, sehingga dari segi pelaksanaan pun mereka hanya beberapa orang yang pernah melakukan PTK. Sebagian besar guru paham tentang gambaran umum PTK, namun hanya sebatas mengetahui pengertian secara garis besar, untuk konteks lebih khususnya mereka masih banyak yang belum mengerti mengenai PTK.

Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan PTK diantaranya; 1) Waktu yang relatif lama dalam menyusun PTK, 2) Seringkali guru tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya, c) Kurang terampil dalam menyajikan laporan penelitian, d) Keterbatasan referensi, e) Mengalami kebuntuan ide, f) Kurang tersedianya sarana dan prasarana.

Guru sangat menyadari betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penyusunan PTK. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, guru-guru akan termotivasi untuk menyusun PTK sesuai dengan situasi kondisi para siswa di kelas sehingga harapannya semakin meningkatkan

kualitas pembelajaran di kelas. Apabila kualitas pembelajaran meningkat lebih optimal maka akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Kegiatan pelatihan PTK sangat bermanfaat bagi para guru dalam menunjang kualitas pembelajaran di kelas

Berdasarkan temuan terdapat beberapa guru belum mampu mengungkapkan permasalahan-permasalahan selama mengajar di kelas sehingga berimplikasi pada kemampuan mengidentifikasi masalah untuk dijadikan bahan PTK, beberapa guru belum terbiasa menulis karya ilmiah sehingga diperlukan usaha yang lebih optimal dalam membangkitkan motivasi guru untuk memulai menulis proposal PTK, beberapa guru merasa bahwa menulis karya ilmiah seperti PTK menyulitkan dan membutuhkan waktu yang lama sehingga mereka enggan untuk memulai menulis, dan sebagian besar guru beranggapan bahwa menulis PTK di saat akan dibutuhkan untuk kenaikan pangkat, bukan menjadikan kebiasaan untuk merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Maka dengan itu guru harus membentuk kebiasaan dan membangkitkan motivasi menulis sehingga guru mulai mau menuliskan ide-ide yang terlintas dalam pikiran berdasarkan hasil observasi keadaan siswa di kelas.

Guru sepakat bahwa PTK diawali dengan adanya analisis masalah yang ada melalui kesadaran guru, sehingga adanya usaha untuk memperbaiki dari usaha guru itu sendiri dan bukan guru lain. Hal ini sudah seharusnya guru senantiasa merefleksikan diri untuk memperbaiki proses belajar dikelasnya (Prabaningrum, 2016). Salah satu yang mempengaruhi kualitas pendidikan ialah adanya evaluasi proses pembelajaran dan kualitas dari guru itu sendiri (Gafur, 2018). Lebih lanjut, (Paneo, 2020) juga mengatakan bahwasanya pada kenyataannya, pendidikan sekarang ini banyak dihadapi dengan permasalahan, salah satunya ialah permasalahan pada proses pembelajaran yang cenderung dihadapi minimnya aktivitas belajar. Menurut (Mastuang et al., 2020) upaya meningkatkan hasil serta proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya melalui penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai investasi terkendali.

Berdasarkan hasil peneliti ditemukan bahwa sebagian besar guru masih banyak yang kurang memahami mengenai PTK, sehingga dari segi pelaksanaan pun mereka hanya beberapa orang yang pernah melakukan PTK. Sebagian besar guru paham tentang gambaran umum PTK, namun hanya sebatas mengetahui pengertian secara garis besar, untuk konteks lebih khususnya mereka masih banyak yang belum mengerti mengenai PTK.

Kendala yang dihadapi guru dalam melakukan PTK diantaranya; 1) Waktu yang relatif lama dalam menyusun PTK, 2) Seringkali guru tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di kelasnya, c) Kurang terampil dalam menyajikan laporan penelitian, d) Keterbatasan referensi, e) Mengalami kebuntuan ide, f) Kurang tersedianya sarana dan prasarana.

Kurangnya pengalaman disebabkan guru tidak pernah sama sekali atau minim melakukan PTK. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam mengimplementasikan tindakan. Begitu pula dengan kendala biaya, menunjukkan bahwa guru menganggap melakukan penelitian tindakan kelas membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Jika dihubungkan dengan temuan (Putriani, dkk. 2016.) pada hasil penelitiannya,

kendala biaya dikarenakan persepsi sibuk pada diri guru, sehingga Penelitian Tindakan Kelas dianggap oleh guru hanya sebagai beban yang tidak membutuhkan sedikit waktu serta biaya yang besar. Sebagai halnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pati, 2014) dengan menemukan bahwa adanya persepsi guru yang berpandangan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan beban, waktu yang banyak hingga persepsi guru untuk tidak melakukan PTK.

Secara umum, tugas guru meliputi tiga hal, yaitu sebagai tenaga pendidik profesional, sebagai peneliti, dan pengabdian terhadap masyarakat. Selain seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa harus terjadi perubahan dalam dunia pendidikan, guru juga tidak boleh memiliki sifat puas terhadap apa yang telah dimiliki olehnya. Guru harus senantiasa mengembangkan kemampuannya sebagai salah satu bentuk perwujudan dari sikap tanggung jawab terhadap profesi gurunya.

Pengalaman seorang guru melakukan penelitian, mereka akan menyadari kekurangannya dan berusaha untuk melakukan perubahan dan meningkatkan kemampuannya. Guru menjadi sadar akan pentingnya upaya-upaya pembaruan dan inovasi dalam pembelajaran untuk memperbaiki pendidikan ke arah yang lebih baik lagi. Timbulnya kesadaran tersebut membuat guru menjadi memiliki rasa percaya diri yang kemudian akan meningkat menjadi harga diri dan kualitas keprofesioanalannya guru. Ketika dorongan dalam diri guru untuk melakukan penelitian ternyata redup, maka tidak selayaknya pihak lain yang tergabung dalam sistem lebih besar justru semakin memadamkannya. Alangkah lebih bijak sekiranya guru-guru yang kurang termotivasi, kurang terbiayai, dan kurang terfasilitasi dalam melakukan penelitian, didorong lebih kuat oleh pihak yang lebih berwenang seraya diiringi kemudahan untuk mengejawantahkan ide penelitiannya tersebut. Sehingga pada akhirnya, istilah *teacher as researcher* itu bukan hanya sebatas "pameo", melainkan juga bisa menjadi sebuah budaya akademis (*academic culture*) di kalangan guru sebagai cerminan tingginya profesionalisme yang dimiliki mereka.

Maka dengan begitu sangatlah penting untuk seorang guru melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan mutu dan kualitas, meningkatkan keprofesionalisme guru dan kinerja dalam mengatasi suatu masalah di dalam kelas. Melalui PTK guru dapat lebih cermat mendeteksi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelasnya. Guru juga dapat melakukan refleksi untuk mengetahui sampai sejauh mana pembelajaran yang dilakukan selama ini berhasil.

Upaya pembudayaan penelitian di kalangan guru, khususnya guru SD, memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan kesiapan dan kesadaran dari semua pihak, baik guru sebagai praktisi dan siswa sebagai subjek yang diteliti, lingkungan sekolah (sejawat, pimpinan, dan orang tua), maupun dalam level yang lebih tinggi (pemerintah dengan segala kebijakannya tentang pengadaan sarana dan pembiayaan). Diperlukan juga proses yang tidak instan karena pasti akan memakan cukup banyak waktu dan energi.

Menurut Aqib (2013: 13), ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru, yaitu: 1) PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. 2) PTK dapat meningkatkan kinerja

guru sehingga menjadi profesional. 3) Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah actual dan faktual yang berkembang dikelasnya. 4) Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlumeninggalkan kelasnya sebab PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang penulis lakukan dan telah penulis paparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Permasalahan yang hendak dijawab adalah apa saja kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam menyusun PTK dan bagaimana penerapan model pelatihan partisipatif dengan pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui PTK serta bagaimana hasil penerapan model pelatihan tersebut. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki sikap adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi akan tetapi seorang guru juga dituntut untuk memiliki jiwa peneliti dan kemampuan untuk meneliti. Membangun budaya meneliti dikalangan guru sangatlah penting. Karena, dengan adanya budaya meneliti dapat meningkatkan kompetensi guru dan hasil belajar yang aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R., Sufia, R., & Ixfina, F. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Masa New Normal. *Pijles | Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 135-146.
- Firdaus, H., Devanti, Y. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4 (4), 368-372.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25.
- Hikmah, N., Sarjana, K., Triutami, T., Salsabila, N., & Kurniawan, E. (2022). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru SD di Sesela. *Rengganis | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 147-153.
- Rohim M. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan PTK di SD Nurul Hikmah Sidoarjo. *Al Murabbi | Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (2), 289-302.
- Rosalina, V., Munandar, T., & Oktaviyanthi, R. (2023). Peningkatan Kapasitas dan Pemahaman Kemampuan Penelitian Tindak Kelas Bagi Huru Kabupaten

Lebak Banten Melalui Workshop Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Dharmabakti Nagri*, 1(2), 52-57.

Setiawan, D., Alfiani, D., Maufur, S., Hidayat, A., & Laily, I. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SDIT Bilingual Alma Asy Syauqi Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 253-262. doi: 10.30653/002.202271.60

Susilawati, T., Maulidyawati, D., Darmawan, I., & Ardiansyah, E. (2022). Workshop dan Pendampingan Pentingnya Penulisan Karya Tulisan Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. *jurnal Masyarakat Mandiri*, 6 (5), 3924-3931. doi: 10.31764/jmm.v6i5.10434

Yusantika, F. (2020). Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Calon Guru di MI NU Tegalsari. *Jurnal Panjar*, 2(1), 8-13.

Zulfiati, H., Rahim, A., Handoyono, N., & Pambayun, A. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Dewantara*, 4(2), 121-128.